

# Transformasi Hadis Nabi dari Klalsik, Modern dan Kontemporer

Latiful Wahid

Universitas Megou Pak Tulang Bawang

[latifulwahidbca123@gmail.com](mailto:latifulwahidbca123@gmail.com)

---

## Abstract / Abstrak

*The study of the transformation of the Prophet's traditions from the classical, modern to contemporary periods is an important research area in the science of hadith. This study aims to investigate changes and developments in the understanding and application of the Prophet's traditions from time to time. In this context, classic refers to the early period of Islam, modern refers to the following centuries, and contemporary includes the present. The research method used is a comprehensive analysis of a collection of hadith literature from various periods. The data collected includes hadith texts, works of well-known hadith scholars, and academic works that discuss the transformation of hadith. The results of the study show that there have been significant changes in the understanding and use of the Prophet's traditions from time to time*

Studi tentang transformasi hadis Nabi dari periode klasik, modern, hingga kontemporer merupakan area penelitian yang penting dalam ilmu hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perubahan dan perkembangan dalam pemahaman dan aplikasi hadis Nabi dari masa ke masa. Dalam konteks ini, klasik mengacu pada periode awal Islam, modern merujuk pada abad-abad berikutnya, dan kontemporer mencakup masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis komprehensif terhadap kumpulan literatur hadis dari berbagai periode. Data yang dikumpulkan mencakup teks-teks hadis, karya ulama hadis terkenal, dan karya-karya akademik yang membahas transformasi hadis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan penggunaan hadis Nabi dari masa ke masa.

---

## Keywords / Kata kunci

**Keyword;**Transformation  
**Keyword;** Hadith  
**Keyword;** Modern

---

Kata kunci;Transformasi  
Kata kunci; Hadis  
Kata kunci; Modern

---

## A. Pendahuluan

Hadits dan sunnah merupakan sumber ajaran kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an Dengan demikian, kaitannya dengan meneliti agama Islam, penelitian terhadap hadits adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Sebab, hal terpenting dalam meneliti sebuah agama adalah meneliti sumber ajarannya.

Dalam sejarah hadis dari masa ke masa telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal tersebut bermula pada kajian hadis dari lisan ke lisan lalu berkembang menjadi sebuah tulisan. Perubahan tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah kekhawatiran akan kehilangan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Sehingga pada periode tabiin yang di pimpin oleh Khalifah Umar Bin Abdul Aziz, dimana pada masa pemerintaannya hadis

mengalami puncaknya. Dimana hadis-hadis di kodifikasi yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan tercampurnya hadis Nabi dan hadis palsu.<sup>1</sup>

Lebih lanjutnya, perkembangan hadis menjadi sangat pesat dengan lahirnya sebuah kitab-kitab hadis yang membahas sanad dan matan hadis. Lahirnya ilmuwan-ilmuan pada periode selanjutnya membuat kajian hadis beralih tidak hanya pada kekuatan dan kualitas hadis tersebut melainkan mereka melakukan sebuah kajian kritik sanad dan matan hadis. Dan bahkan seiring perkembangan ilmu pengetahuan di era modern dan kontemporer saat ini, kajian hadis tidak pada ranah pembukuan berupa kitab-kitab hadis dan sarah hadis saja, melainkan pada digitalisasi kitab hadis dan sarah hadis guna menghadirkan sebuah kajian hadis yang mudah dan lebih praktis. <sup>2</sup>

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Hadis dan Sunah

Secara bahasa Hadis berarti sesuatu yang baru. Sedangkan secara terminologi hadis dapat di definisikan berbeda-beda tergantung dalam sudut pandang, latar belakang dan tujuan masing-masing. Pengertian hadis menurut ulama hadis berbeda dengan ulama fiqih. Hal tersebut akan tampak apabila di telusuri dengan kajian-kajian yang dilakukan berkenaan dengan hadis nabi.

Ulama hadis membahas segala sesuatu dari nabi dalam kapasitas dimana nabi merupakan imam yang memberikan petunjuk, suri tauladan, dan panutan. Sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang dilakukn oleh nabi, baik berupa fisik, pembawaan, sabda dan perbuatan nabi. Berbeda dengan ulama fiqih yang memandang nabi sebagai penetapan hukum Islam yang merupakan peletak kaidah-kaidah bagi para mujtahid dalam penetapan hukum Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan sunah adalah sebuah jalan hidup yang baik maupun buruk. Dan kebanyakan ulama hadis mengatakan sunah merupakan sinonim dari hadis sehingga merujuk pada segala perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Luthfi Maulana, “*Periodesasi Perkembangan Studi Hadis*”  
[Http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Esensia](http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Esensia)

<sup>2</sup> Sochimim, “*Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Buku “ Ad Wa’ ‘Ala Alsunnah Al-Muhammadiyah*”, Vol. 9, No. 2, Desember 2012: 271-300

<sup>3</sup> Zarkasih, “*Pengantar Studi Hadis*”, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2011). Hlm 1

<sup>4</sup> Zaid B.Smear *Ulumul Hadi* (Malang :Uin Malang Press.2008) Hlm4

Sejarah perkembangan hadis dan sunah dari masa ke masa memang menjadi sebuah pembicaraan yang menarik. Mengingat bahwa peran hadis didalam Islam sebagai sumber primer setelah Al-Qur'an. Bahkan hadis merupakan pelengkap dari kitab suci Al-Qur'an. Perkembangan hadis dari tiap masa ke masa ternyata terjadi sebuah perubahan baik dalam penulisan maupun pemaknaanya.

## **2. Perkembangana Hadis dan Sunah di Era Klasik**

Kita ketahui bahwa hadis merupakan sebuah sumber rujukan dalam Islam setelah Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah sampai masa Khulafa Arrasyidin hadis engalami perkembangan. Dalam perkembangan hadis di era klasik, hadis menjadi sebuah kajian pokok yang menjadikan para ulama disibukan dengan pengkodifikasian atau pembukuan hadis. Perkembangan ilmu hadis atau *Ulum al-Hadis* sudah muncul di zaman ini. Prinsip-prinsip di dalam ilmu Ilmu al-hadis seperti varifikasi hadis, penyelidikan riwayat, kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan riwayat serta pemberlakuan sumpah.

### **a) Hadis Pra Nabi**

Para sahabat rasul merupakan orang Arab tulen, yang mana pada waktu itu masyarakat Arab mayoritas tidak bisa menulis melainkan mereka mempunyai kemampuan hafalan yang sangat kuat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Jahiliyah mereka biasa menghafalkan nasab/garis keturunannya hingga sampai nenek moyang mereka. Tidak hanya itu bahwakan mereka hafal beberapa syair-syair yang sudah ada pada waktu itu. Dengan kekuatan hafalannya mereka menghafal dengan mudah bahasa arab dan ini seolah Allah telah memberikan persiapan kepada Nabi Muhammad SAW.

### **b) Hadis di Masa Nabi**

Nabi Muhammad SAW menyebarkan Agama Islam kurang lebih 23 tahun, dan dengan waktu yang sekian lama tersebut dengan segala prilaku, ucapan dan keputusan menjadi tumpuan dikalangan para sahabat. Dalam masa ini hadis di bagi menjadi tiga periode yaitu pertama periode dimulai pada masa dimana wahyu turun pada Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini hadis berpusar langsung pada Nabi Muhammad SAW. Periode kedua, periode kedua ini tergonng pada masa para sahabat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Pada masa ini sahabat secara khusus menjadi periwayat hadis meskipun ada beberapa sahabat yang bergaul kepada nabi Muhammad SAW tapi tidak meriwayatkan hadis dan ada pula sahabat yang meriwayatkan hadis.<sup>5</sup> Pada masa setelah Nabi wafat, pada masa ini para sahabat tidak lagi dapat mendengar sabda Nabi Muhammad SAW, serta menyaksikan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW yang pada dasarnya bermuatan ajaran ilahi, sehingga informasi hadis hanya bisa diketahui melalui informasi sahabat<sup>6</sup>. Dan periode ketiga adalah pembukuan hadis secara inde penden, pada periode ini hadis dimulai sejak abad ketiga hingga pertengahan. Pada masa ini hadis hadis menjadi sebuah objek kajian yang sangat sepsial. Perkembangan ilmu-ilmu hadis bermunculan pada tersebut seperti ilmu hadis *mursal*, *shahih* dan lain-lain<sup>7</sup>.

### c) Hadis pada Masa khalifah Umar bin Abdul Aziz

Perkembangan hadis di masa Khulafaur Rasyidin hadis sudah mengalami perkembangan ke bebrapa daerah kekuasaan Islam seperti Madina, Mekkah, Kufah, Basrah, Syam dan Mesir. Pada pemerintaahan kekuasaan Umar bin Abdul Aziz masa disasti Abbasiyyah, kodifikasi hadis menjadi progam utama dalam pemerintahannya.<sup>8</sup> Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan hadis supaya tidak hilang. Pada pemerintahannya tersebutlah keluarlah beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam memahami hadis seperti kitab *Shahih al-Bukhori Muslim karya Imam Muslim*, dan beberapa kitab sunan, seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ad-Darimi*, *Sunan Said Ibnu alManshur*.

## 3. Perkembangan Sunah di Era Modern

Sunah menurut pandangan mayoritas ulama hadis identink dnegan hadis.<sup>9</sup> Artinya bahwa segala sesuatu yang disandarkan oleh Nabi baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan dalah sunah. Sunah menurut pamikir modern seperti Jamal Albana sunah berti suatu praktik Nabi dalam melaksanakan sistem perundang-undangan yang telah di gariskan oleh AlQur'an. Definisi sunah dalam hal ini menegaskan bahwa sunah merupakan praktik perundangundangan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Dkk. *Ulumul Hadits* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), Hlm.49.

<sup>6</sup> Fazrur Rahman, Dkk Wacana Studi Hadis Kontemporer (Yogyakarta: Tirta Wacana. 2000) Hlm33.

<sup>7</sup> Fazrur Rahman, Dkk Wacana Studi Hadis Kontemporer (Yogyakarta: Tirta Wacana. 2000) Hlm22.

<sup>8</sup> Zarkasih, "Pengantar Studi Hadis", (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2011). Hlm 28.

<sup>9</sup> Abdul Majid Khon *Pemikian Modern Dalam Sunah* (Jakarta:Kencana Prenada.2011) Hlm170.

berbagai aspek. Jika sunah didefinisikan sebagai sebuah undang-undang oleh kaum modernisme maka ada penyempitan dan pendangkalan makna sunah itu sendiri. Kita ketahui di dalam doktrin hukum Islam, Sunnah nabi biasa disingkat sebagai *al-Sunnah*. Dalam studi historis perkembangan hukum Islam, terlihat bahwa konsep Sunnah mengalami perkembangan yang sangat panjang (evolutif) dan sangat dinamis dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Pada masa awal Islam, istilah Sunnah biasanya digunakan untuk menunjukkan praktik normatif yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pada masa ini juga, istilah Sunnah digunakan untuk menunjukkan kesesuaian tindakan para sahabat dengan tindakan rasul, sehingga perkataan dan perbuatan sahabat yang sesuai dengan perilaku rasul dikatakan juga sesuai dengan Sunnah. Dan perkembangan selanjutnya, Sunnah juga mencakup perilaku sahabat nabi yang lain dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan mereka, baik sosial, politik maupun keagamaan. Dalam fenomena tersebut, perilaku mereka selalu diamati dan diteladani oleh orang lain dari generasi berikutnya sebagai contoh yang lebih mendekati kehidupan ideal dari rasul. Sehingga dapat dikatakan bahwa sunah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi dan berasal dari ijtihad sahabat seperti contoh shalat tarawih.

Namun dala, perkembangannya, hadis berkembang dan berevolusi menjadi sebuah konsep-konsep untuk bisa menjawab tantangan zaman. Salah satu contohnya adalah konsep hukum. konsep Sunah umum ini dapat dilihat dari pandangan banyak ahli hukum pra al-Syâfi'î, seperti al-Auzâ'i (wafat 157 H). Ia sering merujuk kepada praktik yang dilakukan umat Islam masa itu dan menganggapnya berasal dari masa kehidupan rasul. Imam Mâlik misalnya, ia menolak riwayat hadis yang melaporkan tentang perilaku tertentu dari rasul dan lebih men dahulukan pendapat seorang sahabat atau tabi'in. Praktik mapan yang disepakati di kota Madinah yang menurutnya lebih valid atau lebih populer serta telah mentradisi dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Pandangan yang sama disampaikan oleh Imam Syâfi'î, menurut al-Syâfi'î, menurutnya Sunnah yang secara khusus disampaikan lewat jalur periwayatan (sanad) yang jelas dan handal walaupun perorangan (*ahâd*), formal, verbal, serta otentik, dan inilah yang dinamakan sebagai hadis. Maka Sunnah menjadi identik dengan hadis. Ketika Sunnah menjadi sumber hukum otoritatif maka hadis pun demikian. Dari sini lalu muncul istilah

<sup>10</sup> Shahîh Al-Bukhâri Pada Bab Al-Buyû', Hadîts Nomor 1937, Shahîh Muslim Bab Al-Buyû', Nomor Hadîts 66 Dan Sunan Al-Tirmizî Bab Al-Buyû' Nomor Hadîts 2825

populer, yang konon juga berasal dari alSyâfi'î, yang menyatakan “ *Iza shahha al-hadîs fahuwa mazhabî* ” artinya jika hadis itu telah shahîh maka itulah mazhabku. Oleh karena hadis terdiri dari rangkaian sumber periwayat (sanad) dan isi ajaran (matan) dengan redaksi berbahasa Arab, maka metode pemahaman teks hadis harus berdasarkan kaidah-kaidah logika dalam bahasa Arab, dalam epistemologi keilmuan Islam lebih dikenal sebagai metode bayâni. Sejak saat itu maka dunia pemikiran hukum Islam didominasi oleh metode bayâni yang cenderung tekstual dan harfiyah dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan dalam penetapan hukum Islam.<sup>11</sup> Tidak sampai disini, ternyata seiring perkembangan zaman, munculnya ulama-ulama atau pemikir Islam yang berpandangan tentang sunah sehingga sunah terjadi bergeseran. Contohnya, Rasyid Rida, Syeih Muhammad Abduh, Sahrur, dan Rasyad Khalifah.

Rasyid Rida telah mempunyai pandangan dalam hadis dan bahkan ia dikenal sebagai seseorang yang gigih membela hadis. Pada mulanya Rasyid Rida terpengaruh dengan pemikiran gurunya yaitu Syeih Muhammad Abduh. Pandangannya sama dengan gurunya yang mempunyai perbendaharaan masalah hadits tidak banyak mengetahuinya. Tetapi setelah sepeninggal gurunya, di mana Rasyid Rida menerima tongkat estafet pembaruan (*mujaddid*), maka dengan kegigihannya banyak memperdalam ilmu fikih, ilmu hadits dan lainnya, sehingga menjadi tempat bertanya umat Islam. Karena dengan semakin mendalamnya ilmu pengetahuan tentang hadits, akhirnya dia menjadi seorang pengibar panji-panji sunnah di negerinya (Mesir)<sup>12</sup>.

Selanjutnya Rasyad Khalifah (w. 1920 M.) adalah seorang yang berasal dari Mesir dan tinggal di Amerika Serikat. Rasyad Khalifah mempunyai pendapat bahwa hadis-hadis hanyalah perilaku Iblis yang dibisikkan kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun Kassim Ahmad, berasal dari Malaysia dan dengan tegas mengatakan pengagum utama Rasyad Khalifah. Dalam bukunya *Hadits Sebagai Suatu Penilaian*, didalam bukunya terdapat berbagai hujatan terhadap hadis-hadis Nabi. Dengan buku tersebut, Kassim berusaha mengajak umat Islam untuk meninggalkan hadishadis dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an. Bahkan Kassim menuduh bahwa hadislah menjadi sebab utama kemunduran Islam. Hal seda juga dikatakan oleh Ahmad Amin tentang Abu Rayah (w.1968M.). Meskipun tidak dikatakan sebagai seorang pengingkar sunnah secara terangterangan, namun membuat kritis

<sup>11</sup> Muhammad ‘Âbid Al-Jâbiri, *Bunyah Al-‘Aql Al-‘Arabi; Dirâsah Tahliliyah Naqdiyah*, (Bayrût: Markaz Dirâsat Al-‘Arabiyat, 1992).

<sup>12</sup> Abdul Fatah Idris, *Hadits-Hadits Prediktif Dan Teknis, Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), Hlm. 47.

terhadap sebagian hadis. Seperti Abu Rayah menyatakan hadishadis maknawi bukan bersumber dari Nabi dan merupakan penyebab terjadinya perpecahan umat Islam sampai sekarang.<sup>13</sup>

## 2. Keraguan Terhadap Sunah

Diantara salah satu dampak dari pada modernism sunah adalah keraguan dan menolak hadis ahad, karena hadis hanyalah memberikan faedah yang menurut kaum modernism hadis adalah dugaan yang meragukan. Dan sementara hadis yang mutawatir diyakininya tidak ada karena persyaratan yang sangat sulit yang telah ditetapkan. Meskipun ada hadis mutawatir, kehadiran hadis tersebut adalah sebagai faedah saja yang di unggulkan seperti Abu Rayyah.<sup>14</sup>

## 3. Pembeharu Islam

Sejarah peradaban Islam, pada abad ke-18 menempati posisi tersendiri. Umat Islam pada masa itu, dipand ang sebagai awal mula dari satu peradaban. kemudian era tersebut dikenal dengan masa modern. Di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang mendasar dalam kehidupan manusia.<sup>15</sup>

### a. Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab adalah pemimpin gerakan wahabi atau disebut wahabiyah. Muhammad bin Abdul Wahhab lahir di negeri al-,Uyainah, Nejed, pada tahun 1115 H / 1703 M. Ayah beliau adalah seorang ulama besar dan kakeknya, Sulaiman adalah alim negeri Nejed pada zamannya.<sup>16</sup> Adapun ibu beliau adalah Bintu Muhammad bin Azaz al-Musyarrofi al-Wuhaibi atTamimi. Ia merupakan tokoh yang mempunyai semboyan *kembali ke ajaran pokok Alquran dan Assunnah*. Hal tersebut dilatbelakangi dengan fenomena social yang pada waktu itu ada seorang yang memintak washilah kepada benda, kubur, dan lain-lain.<sup>17</sup> Oleh sebab itu Muhammad bin

<sup>13</sup> Abdul Fatah Idris, *Hadits-Hadits Prediktif Dan Teknis, Studi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), Hlm. 48

<sup>14</sup> Abdul Majid Khon *Pemikian Modern Dalam Sunah*,(Jakarta:Kencana Prenada.2011) Hlm251.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina 1992), Hlm. 452-453

<sup>16</sup> Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang 3 Prinsip Pokok, Terj. Zainal Abidin Syamsuddin Dan Ainul Haris Arifin* (Jakarta: Darul Haq, 2014),Hlm 1.

<sup>17</sup> Ris'an Rusli *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* ( Jakarta:Raja Grafindo.20013) Hlm 13.

Abdul Wahab merupakan tokoh yang sangat anti dengan kesyirikan, khurafat, kebid'ahan, hingga pengagungan kepada kuburan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dan sampai sekarang aliran *wahabiyah* ini terus berkembang di Arab Saudi<sup>18</sup>.

#### b. Sayid Jamaluddin al-Afgani (1838 – 1897 M)

Jamaluddin Al-Afghani lahir di Asadabad tahun 1254H/1838M dan wafat di Istambul 1897M. Ia dididik sejak kecil sempat remaja dilingkungan keluarga yang bermazhhab Hanafi. Kemudian ia sekolah di Kabul dengan sistem pengajaran yang konservatif sehingga menjadi seorang pemikir. Jamaludin Al-Afghani merupakan tokoh yang membawa ide-ide segar bagi dunia Islam<sup>19</sup>. Di mana dunia Islam pada saat kehadirannya, tengah mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik, militer dan ilmu pengetahuan). Jamaludin Al-Afghani sebagai tokoh reformis, tidak hanya vokal menyuarakan agar kembali membuka pintu ijtihad tetapi ia secara sistematis membuat satu rencana untuk merelisasikan program ijtihadnya, yaitu menyesuaikan pemahaman akan syari'at Islam (Salafiyah)<sup>20</sup>

#### 4. Perkembangan Sunah Era Kontemporer

Kata kontemporer merupakan penisbatan pada zaman<sup>21</sup>Khazanah studi hadis pada masa pra kontemporer, mulai merambah pada sebuah disiplin ilmu yang mapan. Berkembangnya studi hadis pada masa ini disebabkan dengan munculnya beragam disiplin-disiplin keilmuan baru yang bersinggungan dengan budaya serta bangsa lain yang telah mendorong upaya pembukuan masingmasing disiplin ilmu itu sendiri.

Mulailah abad ke 20, yang mana munculnya beberpa ulama di kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Kehadirnya, sempat membuat geger dengan menggembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar *kembali kepada al-Quran dan Sunnah* dengan kemas modernis yang ia tawarkan, dan sejak aksi tokoh pembaharu tersebut akhirnya beberapa kalangan sepakat untuk kembali pada konsep Al-Qur'an Hadis hingga muncul beberapa karya yang menganjurkan

<sup>18</sup> Mukti Ali *Alam Pikir Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta : Djambatan.1995) Hlm 45

<sup>19</sup> Ris'an Rusli *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* ( Jakarta:Raja Grafindo.20013) Hlm 87

<sup>20</sup> Mukti Ali *Alam Pikir Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta : Djambatan.1995) Hlm 265

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timurtengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Xvii Dan Xvii*, Hlm209.

untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Sejak itulah akhirnya hadis mulai mendapatkan perhatian sendiri hingga kajian hadis menempati posisi kajian yang sangat penting<sup>22</sup>.

a. Tokoh-tokoh hadis pada era kontemporer

Sehingga pasca setelah itu, studi hadits kembali berkembang di era ini, bahkan kritik pada hadis sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini, Hal ini terbukti pengkaji hadis dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman, mereka mencoba mengembangkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis. Sedangkan dikalangan non muslim muncul seperti Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, ini merupakan bukti bahwa kajian pemikiran hadis mendapat respon yang sangat luar biasa dan senantiasa dikaji. b. Gerakan Orientalis

Bentuk standarisasi ke keshahihan hadis yang tertuang kanonik seperti shahih Bukhari. Pada era ini mengalami sedikit pembaruan, berawal ketika tahun 1890 M yaitu setelah terbitnya buku *Muhammadenische Studien* (Studi Islam). Ditulis oleh Ignas Goldziher, di mana ia menolak kriteria dan persyaratan otentisitas Hadis seperti tersebut. Metode kritik matan yang ditawarkan oleh Goldziher ini berbeda dengan kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurutnya, kritik matan hadits itu mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain-lain.

Pada era kontemporer ini model kajian hadis tidak hanya menekankan pada kualitas periwayatan tetapi juga kuantitas hadis.<sup>23</sup> Sebagai contoh misalnya dari model kajian hadis yang melahirkan beberapa teori seperti *common link*, yaitu teori *Projecting Back* oleh Joseph Schacht,

yaitu yang menyatakan bahwa matan hadis pada awalnya berasal dari generasi tabi'in yang diproyeksikan ke belakang kepada generasi sahabat dan akhirnya kepada nabi dengan cara menambah dan memperbaiki isnad yang sudah ada. Banyak teori-teori yang muncul dari kajian hadis ini dan banyak pula yang menyanggah teori-teori yang dirumuskan oleh para orientalis tersebut. Pengembangana kritik redaksional matan ini bertujuan memperoleh komposisi kalimat matan dan nisbah otoritas hadis yang shahih.

<sup>22</sup> Mochamad Samsukadi, *Paradigma Studi Hadis Di Dunia Pesantren*, Dalam Jurnal Studi Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Hlm. 47.

<sup>23</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), Hlm 85.

### C. Kesimpulan

Dari tulisan yang sudah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan hadis dari masa kemasa memang mengalami perbedaan perkembangan, dari ulama mutaqaaddimin misalnya, hadis sudah berkembang akan tetapi para sahabat masih sibuk mengurus periwayatan Al-Quran, hingga akhirnya perkembangan hadis mencapai puncaknya malah pada dimana terjadinya tadwin, atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sejak pasca tadwin, perkembangan hadis berkembang pada masa penyaringan, di lanjutkan dengan penyarahan dan seterusnya berlanjut pada munculnya para orientalis yang mempelajari Islam sehingga tidak sedikit orientalis yang mempunyai teori dan kritik sanad dan matan.

### Daftar Pustaka

- Abbas.Hasjim, "*Kritik Matan Hadis*" Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ali.Mukti "*Alam Pikir Islam Modern Di Timur Tengah* Jakarta : Djambatan.1995
- Âbid Al-Jâbiri,. Muhammad , *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi; Dirâsah Tahlîliyah Naqdiyah*, (Bayrût: Markaz Dirâsat Al'Arabiyat, 1992).
- Idris.Abdul Fatah, "*Hadits-Hadits Prediktif Dan Teknis, Studi Pemikiran Fazlur Rahman*", Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012
- Khon.Abdul Majid "*Pemikian Modern Dalam Sunah*" Jakarta:Kencana Prenada.2011
- Luthfi Maulana, "*Periodisasi Perkembangan Studi Hadis*"  
[Http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Esensia](http://Ejournal.Uinsuka.Ac.Id/Ushuluddin/Esensia)
- Majid.Nurcholi," *Islam Doktrin Dan Peradaban*", Jakarta: Paramadina 1992.
- Rusli.Ris'an "*Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*", Jakarta:Raja Grafindo.20013.
- Sochimin, "*Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Buku "Aq Wa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*", Vol. 9, No. 2.
- Sumsukari.Mochamad, "*Paradigma Studi Hadis Di Dunia Pesantren*" , Dalam Jurnal Studi Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.
- Zarkasih, "*Pengantar Studi Hadis*" Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2011.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).